

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara religius yang mana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Sila ketuhanan tercantum dalam sila pertama dasar negara Indonesia Pancasila. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh World Atlas, majalah *CEOWORLD* dan *Global Business Policy Institute* dengan mengukur tingkat religiusitas di 148 negara, mereka menyurvei 370 ribu masyarakat dunia sebagai partisipan untuk mengulik perspektif tentang bagaimana agama mempengaruhi sistem budaya, sosial, dan politik di negara mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, Indonesia masuk ke dalam peringkat ke-7 sebagai negara paling religius di dunia dengan skor religiusitas 98.7.¹ Hal ini menjadi bukti bahwa agama memiliki peran penting dalam penerapan nilai-nilai dan etika masyarakat di Indonesia.

Kebanyakan penduduk Indonesia mempraktikkan agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan kepercayaan tradisional lainnya di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama ini memengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain dan dengan dunia luar. Agama juga memainkan peran dalam sosialisasi kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai agama telah diajarkan sejak kecil kepada masyarakat Indonesia baik melalui keluarga hingga lembaga pendidikan. Oleh karena itu, identitas-identitas keagamaan sudah mulai tertanam di

¹ World Atlas, “10 Most Religious Countries In The World”, <https://www.worldatlas.com/religion/10-most-religious-countries-in-the-world.html> (Diakses 20 Desember 2023)

masyarakat Indonesia sejak mereka kecil. Identitas keagamaan ini memengaruhi cara mereka memahami dan menjalankan kehidupan karena nilai-nilai agama tersebut yang menjadi pondasi dalam berperilaku yang akhirnya membentuk kebudayaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai Islam di Indonesia sendiri sangat melekat dalam sebagian besar kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021. Jumlah itu setara dengan 86,9% dari populasi tanah air.² Sebagian besar masyarakat Indonesia yang beragama Islam banyak yang mengekspresikan diri menunjukkan identitasnya sebagai muslim dengan menggunakan atribut keagamaan seperti hijab maupun mengadakan kegiatan dengan membentuk komunitas belajar keagamaan di ruang-ruang publik. Nilai-nilai Islam tersebut diekspresikan secara langsung dan memengaruhi pula cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari seperti dengan memilih makanan yang dikonsumsi berdasarkan halal dan haram hingga memilih hiburan yang tidak bertentangan dengan nilai agama Islam. Akan tetapi, era globalisasi telah memengaruhi cara masyarakat memandang nilai-nilai agama mereka dan bagaimana mereka menafsirkannya dalam konteks global yang serba beragam.

Era globalisasi, yang mana batas-batas antar negara semakin memudar. Melalui teknologi, pertukaran informasi dari seluruh dunia semakin mudah

² Data Indonesia, "Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam", <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam> (Diakses 20 Desember 2024)

dilakukan sehingga berdampak pula pada selera hiburan masyarakat yang semakin bergeser ke arah global. Saat ini, mata dunia sedang terfokus pada fenomena *Hallyu*. Fenomena *Hallyu* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan popularitas dan pengaruh budaya populer Korea Selatan di tingkat global. *Hallyu* mencakup berbagai bentuk hiburan Korea Selatan, termasuk musik pop Korea (*K-pop*), drama televisi Korea (*K-drama*), film Korea, mode Korea, kosmetik Korea, dan budaya populer lainnya yang berasal dari Korea Selatan. Penyebaran *Hallyu* ini terjadi dengan berbagai cara salah satunya melalui persebaran di media sosial. Menurut survei yang dilakukan Katadata Insight Center, media sosial X atau yang dahulu lebih terkenal dengan nama Twitter menempati peringkat kedua tertinggi untuk media sosial yang paling banyak digunakan penggemar *K-pop* dalam berinteraksi dengan sesama penggemarnya. Media sosial X merupakan aplikasi layanan bagi teman, keluarga, dan teman sekerja untuk berkomunikasi dan tetap terhubung melalui pertukaran pesan yang cepat dan sering. Pengguna mengunggah postingan, yang dapat berisi foto, video, tautan, dan teks. Pesan ini diunggah ke profil, terkirim ke pengikut, dan dapat dicari di pencarian X.³ Media sosial ini menjadi salah satu media penyebaran *Hallyu* yang cukup masif karena banyak penggemar yang membuat komunitas dengan kegemaran yang sama di aplikasi tersebut, termasuk Komunitas Myday sebagai nama fandom atau perkumpulan penggemar dari salah satu Band asal Korea Selatan yang bernama Day6. Sekumpulan penggemar Day6 ini berkumpul di media sosial X untuk saling

³ X, "Pertanyaan Umum Pengguna baru. Pusat Bantuan",
<https://help.twitter.com/id/resources/new-user-faq> (Diakses 29 Desember 2023)

berbagi informasi terkini mengenai band kesukaan mereka sekaligus saling berinteraksi, berekspresi serta bertukar pendapat secara bebas.

Kebebasan berekspresi yang ada dalam platform X pada akhirnya membuat banyak penggemar kebudayaan *Hallyu* mengekspresikan kegemarannya tersebut dengan berbagai cara salah satunya ada yang mencampurkan dengan nilai-nilai keagamaan seperti melakukan kegiatan untuk membantu korban bencana alam, memperbaiki kerusakan lingkungan, hingga melindungi hewan-hewan yang terancam punah. Komunitas Myday di Indonesia salah satu dari sekian banyak komunitas penggemar *Hallyu* yang juga melakukan kegiatan tersebut, tetapi ada hal yang berbeda dari Komunitas Myday ini yakni beberapa peserta yang kreatif membuat pengajian membaca Surat Al-Kahf melalui fitur *space* dengan mengatas namakan komunitas perkumpulan penggemar band asal Korea Selatan bernama Day6 ini. Pengajian tersebut dilakukan rutin setiap malam jumat dengan menggunakan hashtag⁴ *#Mydayalkahfian* untuk menarik orang-orang yang tergabung dalam komunitas Myday di media sosial X ikut dalam pengajian tersebut. *Space* sendiri merupakan fitur dalam media sosial X yang dapat memungkinkan penggunanya melakukan dan mendengarkan siaran langsung audio kepada orang banyak di dalam satu waktu yang sama. Kegiatan ini seiring berjalannya waktu semakin diikuti oleh banyak Myday di media sosial X. Tentu kegiatan pengajian ini cukup unik karena menggabungkan nilai-nilai budaya populer yang bersifat duniawi dengan nilai-nilai islam yang dipandang beberapa pihak saling

⁴ Hashtag adalah penggunaan tanda '#' di depan kata atau frasa tertentu. Penggunaannya menjadi bagian penting dalam budaya media sosial karena membantu pengguna dalam mengelompokkan dan mencari topik yang mereka minati dengan mudah.

berkontradiksi dan menimbulkan banyak pro dan kontra di antara masyarakat Indonesia.

Banyak tokoh agama hingga masyarakat di Indonesia yang memandang nilai-nilai islam dan *Hallyu* khususnya *K-pop* saling bertentangan. Dikutip dari channel Youtube *Ubay Everything* yang berjudul *K-pop Kafir*, Ust. Abdul Shomad, Lc., M.A yang merupakan salah satu tokoh agama yang terkenal di Indonesia dalam menjawab pertanyaan mengenai apa hukumnya menggemari dan menyukai Film Korea. Singkatnya, Ustadz Abdul Shomad atau menjawab “Jangan suka kepada orang kafir, siapa yang suka kepada orang kafir, maka dia bagian dari kafir itu. Condong hatinya pada orang kafir.” Lebih lanjut, beliau tersebut berkata, “Jangan ditonton lagi itu sinetron-sinetron Korea, rusak. Nanti pas sakaratul maut, datang dia ramai-ramai. Apa yang sering kita dengar, apa yang sering kita tengok, akan datang saat sakaratul maut.”⁵ Secara singkat, beliau menyatakan bahwa nilai-nilai islam bertentangan dengan nilai pada budaya *Hallyu* jadi sebagai muslim harus meninggalkan hal tersebut. Sementara itu, tokoh agama lain yang juga terkenal di Indonesia yaitu Buya Yahya justru lebih netral dalam menghadapi perbedaan ini. Ia menyatakan bahwa Muslim memiliki rambu-rambu untuk mengidolakan seseorang. Jika budaya yang dinikmati bertentangan dengan budaya seorang Muslim, lebih baik ditinggalkan. Jika tidak bertentangan, maka boleh-boleh saja.⁶

⁵ Wulan Eldasari dan Mawar Lanna Oktavia, “Pandangan Islam Tentang Budaya Korea dan K-Pop”, [Pandangan Islam Tentang Budaya Korea dan K-Pop • Al Munawwir Komplek Q](#) (Diakses 12 Maret 2024)

⁶ Yunita Amelia Rahma, “Bolehkah Muslim Mengidolakan Idol K-Pop? Berikut Penjelasan Buya Yahya”, <https://www.pikiran-rakyat.com/khazanah-islam/pr-014512195/bolehkah-muslim-mengidolakan-idol-k-pop-berikut-penjelasan-buya-yahya?page=all> (Diakses 24 Maret 2024)

Dengan munculnya kegiatan Myday Alkahfian, cukup menarik perhatian peneliti untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana mereka menegosiasikan nilai-nilai islam dan nilai dari kegemarannya pada *Hallyu* dan bagaimana mereka mengekspresikan identitas mereka di masyarakat. Pengambilan studi kasus mengenai space pengajian Myday Alkahfian juga dikarenakan peneliti merasa peserta dari kegiatan tersebut dianggap cukup untuk dapat mewakili kelompok generasi muda di Indonesia yang mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan *Hallyu* secara bersamaan. Peneliti akan menggunakan teori *Self* dari *George Herbert Mead* untuk melihat bagaimana individu merespons pengaruh pandangan orang lain terhadap diri mereka dan bagaimana mereka membentuk “self” mereka dalam konteks budaya yang kompleks dan bervariasi. Teori ini dipilih karena penelitian ini akan berfokus pada proses terbentuknya identitas pada para remaja penggemar *Hallyu* melalui proses sosialisasi dan komunikasi baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam konteks sosiologi agama, teori self yang termasuk kedalam perspektif interaksionisme simbolik juga tepat dipilih dalam menganalisis identitas yang tergambarkan melalui simbol-simbol serta makna yang dibentuk dalam kehidupan mereka sebagai aktor-aktor keagamaan di media sosial sehingga dapat membentuk tindakan sosial. Simbol dan makna tersebut yang akhirnya menjelaskan dinamika negosiasi yang dibentuk oleh para peserta Myday Alkahfian dalam membentuk identitasnya di ruang publik. Teori ini dirasa paling tepat karena penelitian ini memiliki batasan hanya akan berfokus pada konteks diri para remaja

penggemar *Hallyu* dalam memaknai agama dan kegemarannya serta berbagai cara mereka menegosiasikan keduanya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab mengenai prediksi arah dari nilai-nilai yang dianut generasi muda Indonesia kedepannya ketika harus berhadapan dengan globalisasi yang makin tak terhindarkan bersamaan dengan masuknya pula nilai-nilai luar. Oleh karena itulah kegiatan Myday Alkahfian menarik untuk diteliti karena didalamnya terdapat karakteristik yang unik dari setiap subjek yang akan diteliti mengenai cara mereka beragama, bagaimana cara mereka menggabungkan nilai-nilai agama yang sudah terinternalisasi dengan kebudayaan *Hallyu* yang masuk akibat globalisasi serta bagaimana cara mereka berjejaring menarik relasi membentuk suatu identitas sehingga terlaksana kegiatan keagamaan di kalangan penggemar *Hallyu*.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penyebaran *Hallyu* yang sangat masif tidak dapat dihindarkan dari segi kehidupan anak muda bahkan di Indonesia sekalipun yang merupakan negara mayoritas islam yang dianggap nilai-nilai yang dianut sering bertentangan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh *Hallyu*. Pengaruh yang sangat besar tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh beberapa orang kreatif dengan cara menegosiasikan keduanya agar dapat tetap mengikuti perkembangan *Hallyu* namun juga tetap tidak meninggalkan nilai-nilai agama islam yang telah terinternalisasi pada diri mereka sejak lahir. Salah satu orang tersebut yaitu pencipta space #Mydayalkahfian di aplikasi X. Mereka memanfaatkan keterampilan mereka untuk mengaji serta memanfaatkan watak agensi yang dimiliki oleh platform X untuk menyebarkan

kegiatan mereka sehingga dapat diikuti oleh banyak penggemar lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana para peserta Myday Alkahfian mengekspresikan identitasnya dalam komunitas maya Myday Alkahfian di platform X akibat masuknya kebudayaan *Hallyu*?
2. Bagaimana proses terjadinya negosiasi identitas pada peserta Myday Alkahfian sebagai pembentuk konsep diri?

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Mendeskripsikan cara peserta Myday Alkahfian mengekspresikan identitasnya dalam komunitas maya Myday Alkahfian di platform X akibat masuknya kebudayaan *Hallyu*.
2. Mendeskripsikan proses terjadinya negosiasi identitas pada peserta Myday Alkahfian sebagai pembentuk konsep diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Penelitian ini dapat memperbarui bidang kajian Sosiologi Agama.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya.

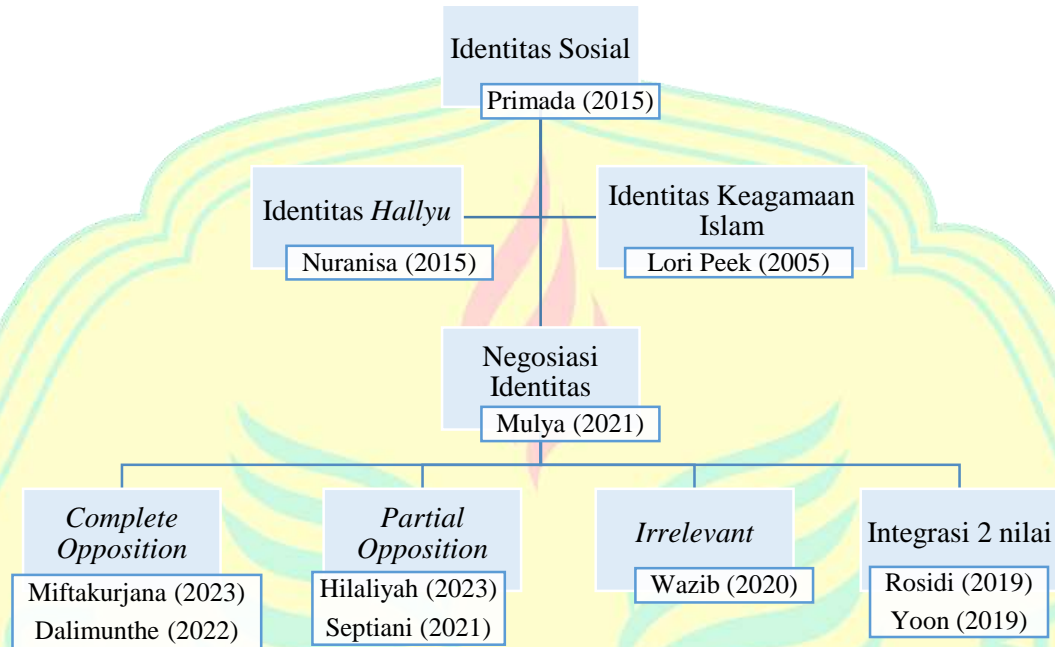
1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana para penggemar *Hallyu* menegosiasikan identitas sosial-keagamaan mereka.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk baru dari kegiatan keagamaan remaja muslim di ruang publik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun tinjauan literatur, peneliti berusaha mengidentifikasi, mengkaji, dan menyintesis pengetahuan terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini tidak hanya memberikan dasar teoritis yang kuat, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menemukan kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi. Dengan memahami perkembangan penelitian terdahulu, peneliti dapat mengarahkan fokus penelitian secara lebih spesifik dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman di bidang tersebut. Peneliti menggunakan 6 jurnal nasional, 1 tesis, dan 4 jurnal internasional sebagai literatur sejenis.

Skema 1. 1
Peta Literatur



Sumber: Temuan Literatur, 2023

Pertama dimulai dengan literatur mengenai identitas sosial. Jurnal dengan judul *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas* oleh Primada Qurrota Ayun (2015).⁷ Penelitian ini merupakan sebuah analisis fenomenologi yang fokus pada pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial untuk membentuk identitas diri. Penelitian ini menggunakan data berupa teks pengalaman kehidupan remaja yang aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, X, dan Path. Metode riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi dari Von Eckartsberg, yang meliputi perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan

⁷ Primada Qurrota Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas", Channel, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hal. 1-16

bahwa remaja menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka secara tidak langsung membentuk identitas diri melalui orientasi personal dan nilai-nilai individu yang diekspresikan melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana media mempengaruhi setiap tindakan dalam masyarakat dan bagaimana media mengikat dunia bersama-sama.

Selanjutnya literatur mengenai penggemar budaya *Hallyu*. Jurnal yang berjudul *Pembentukan Identitas Penggemar Melalui Media Baru* oleh Nuranisa (2015)⁸ membahas fenomena *Hallyu* atau Gelombang Korea, khususnya pengaruh *K-pop* pada remaja Indonesia. *Hallyu* atau *Korean Wave* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara. Jurnal ini menyoroti peran media, terutama media baru atau internet, dalam membentuk identitas seseorang, terutama dalam konteks masuknya budaya *K-pop*. Penggunaan media oleh para penggemar *K-pop* juga mempengaruhi gaya hidup dan perilaku konsumsi mereka. Budaya *K-pop* juga memainkan peran dalam membentuk identitas dan gaya hidup seseorang, serta latar belakang grup idola *K-pop* berperan dalam memengaruhi fanatisme penggemar. Teori interaksi simbolik dalam analisis jurnal ini digunakan untuk memahami pembentukan identitas penggemar. Identitas merupakan hasil dari kerja keras individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Globalisasi dan media memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan distribusi budaya.

⁸ Nuranisa, "Pembentukan Identitas Penggemar Melalui Media Baru", Jurnal *CommLine*, 6(2), 177-196. 2015

Penelitian ini selain menyorot identitas dari para penggemar *Hallyu*, juga fokus menjelaskan mengenai identitas berdasarkan nilai-nilai religius mereka. Pada jurnal berjudul *Becoming Muslim: The Development of A Religious Identity* oleh Lori Peek (2005).⁹ Jurnal ini membahas proses pembentukan identitas keagamaan di kalangan generasi kedua Muslim Amerika. Hasil penelitian mengungkapkan tiga tahap perkembangan identitas keagamaan: agama sebagai identitas yang ditetapkan, agama sebagai identitas yang dipilih, dan agama sebagai identitas yang dinyatakan. Peserta penelitian sebagian besar lahir dalam keluarga Muslim dan melihat agama sebagai karakteristik yang ditetapkan dari diri mereka sendiri dan dunia sosial mereka. Jurnal ini juga membahas pengaruh norma sosial, tekanan teman sebaya, dan lingkungan perguruan tinggi dalam membentuk identitas keagamaan mereka. Peran asosiasi mahasiswa Muslim dan pengaruh teman dalam memperkuat identitas keagamaan juga dibahas. Jurnal ini menekankan transisi dari identitas keagamaan yang pasif dan ditetapkan menjadi identitas keagamaan yang dipilih dan aktif seiring dengan kedewasaan individu dan introspeksi yang lebih dalam.

Diantara kedua nilai keagamaan dan nilai-nilai *Hallyu*, penelitian sejenis dengan judul *Faith And Fandom: Young Indonesian Muslims Negotiating K-pop And Islam* oleh Teguh Wijaya Mulya (2021)¹⁰ membahas berbagai cara di mana para penggemar Muslim *K-pop* di Indonesia memosisikan nilai-nilai Islam dan *K-pop*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat posisi subjek yang diambil oleh para penggemar Muslim *K-pop*, yaitu (1) posisi yang bertentangan sepenuhnya

⁹ Lori Peek, "Becoming Muslim: The Development of A Religious Identity", *Sociology of Religion*, Vol 66, Issue 3, 2005, Hal 215–242

¹⁰ Teguh Wijaya Mulya, "Faith And Fandom: Young Indonesian Muslims Negotiating K-pop And Islam", *Jurnal Contemporary Islam*, 15(3), 337-355. 2021.

(*Complete opposition*), (2) posisi yang bertentangan sebagian (*Partial opposition*), (3) posisi yang menganggap kedua nilai itu tidak relevan atau tidak saling terkait (*Irrelevant*), dan (4) posisi yang menginterkoneksi identitas keagamaan dan identitas penggemar. Posisi pertama dan kedua didasarkan pada keyakinan bahwa Islam dan budaya *K-pop* berada dalam ketegangan, sementara posisi ketiga dan keempat menganggap bahwa tidak ada ketegangan antara identitas sebagai seorang Muslim dan penggemar *K-pop*.

Penelitian sejenis yang menunjukkan posisi *complete opposition* ada pada artikel berjudul *Terkikisnya Budaya Islam Bagi Remaja Melalui Korean Wave (Studi Kasus Sosial Media Tiktok)* oleh Inka Miftakurjana (2023).¹¹ Studi kasus yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai konten video yang diunggah di TikTok oleh seorang pengguna dengan latar belakang Ka'bah saat menjalankan ibadah umrah, yang menuai reaksi negatif dari *K-popers* dan non-*K-popers*. Selain itu, juga dibahas tentang *fanwar* (Perselisihan antar penggemar dengan penggemar lainnya) yang terjadi antara penggemar *K-pop*. Penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh *K-pop* pada media sosial Tiktok telah menyebabkan perubahan dalam praktik budaya dan norma-norma Islam dan menyatakan pentingnya mempertimbangkan bagaimana mengelola perubahan ini secara bijaksana agar tidak mengabaikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang mendasar.

Selain penelitian tersebut, ada juga lain yang menunjukkan posisi *complete opposition* dalam melihat *K-pop* dan Islam yaitu pada penelitian dengan judul

¹¹ Inka Miftakurjana, "The Disruption of Islamic Culture for Youth through the Korean Wave (Case Study of Social Media, Tik Tok)", ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization And Humanities) Faculty Of Adab And Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia July 27th, 2023

Analisis Perilaku Konsumsi Penggemar K-pop berdasarkan Teori Konsumsi Al-Ghazali oleh Sri Fatimah Dalimunthe, dkk (2022).¹² Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi komunitas *K-popers* Bengkulu tidak sesuai dengan teori konsumsi Al-Ghazali, karena cenderung boros dan tidak memperhatikan manfaat barang yang hanya digunakan sebagai pajangan. Selain itu, jurnal ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi, seperti faktor kebudayaan, sosial, dan pribadi. Studi ini juga menyoroti bahwa meskipun sumber dana halal, penggunaan uang untuk membeli barang-barang *K-pop* tidak sesuai dengan ajaran Islam. Komunitas ini cenderung berlebihan dalam membelanjakan harta dan tidak memperhatikan manfaat barang yang dibeli. Perilaku konsumsi ini dianggap menyimpang dari ajaran Al-Ghazali.

Penelitian selanjutnya dengan judul *Fenomena K-pop sebagai Konsumsi Budaya Populer di Kalangan Santriwati di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta* oleh Zuhrotul Hilaliyah dan Grensi Hendrastomo (2023)¹³ memosisikan budaya *K-pop* dan Islam pada *partial opposition*. Penelitian ini melihat bahwa fenomena *K-pop* telah mempengaruhi remaja di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta, termasuk di kalangan santriwati. Meskipun *K-pop* membawa dampak positif seperti hiburan dan pengetahuan baru, juga ada dampak negatif seperti gangguan pada konsentrasi belajar dan pengeluaran uang yang berlebihan. Di kalangan santri, *K-pop* tidak sampai mengganggu nilai-nilai dan ajaran Islam yang diajarkan di pesantren. Para santri mampu menegosiasikan

¹² Fatimah Dalimunthe, dkk, "Analisis Perilaku Konsumsi Penggemar *K-pop* berdasarkan Teori Konsumsi Al-Ghazali", *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* Vol.1, No.2, Juni 2022

¹³ Zuhrotul Hilaliyah dan Grensi Hendrastomo, "Konsumsi Budaya Populer di Kalangan Santriwati di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta", *E-Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 2023

budaya *K-pop* dengan nilai-nilai pesantren dengan mengambil nilai-nilai yang dianggapnya baik dan menjauhi nilai yang mereka anggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menyoroti dampak budaya populer, seperti *K-pop*, terhadap identitas sosial dan perilaku remaja di pesantren, serta menimbulkan kekhawatiran terhadap pengaruh budaya populer terhadap identitas tradisional pesantren Islam.

Penelitian sejenis yang memposisikan sebagai *partial opposition* lainnya adalah jurnal dengan judul *K-pop Dance Girls and Moslem Women in Indonesia* oleh Yin yin Septiani, dkk (2021).¹⁴ Penelitian ini membahas pergeseran gaya hidup remaja perempuan Muslim di Indonesia, yang dipengaruhi oleh tren *K-pop Dance Girls*. Remaja penggemar *K-pop* di Indonesia, terutama remaja perempuan Muslim, melakukan negosiasi nilai antara *K-pop* dan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mencoba untuk menyesuaikan antara kecintaan mereka terhadap *K-pop* dengan nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Hal ini terlihat dalam upaya mereka untuk tetap mematuhi aturan berpakaian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam sambil tetap menikmati dan mengikuti tren *K-pop* yang mereka gemari. Misalnya mereka ketika mengikuti tarian dari *K-pop* masih tetap menggunakan hijab dan mengubah pakaian sexy dari idola *K-pop* mereka menjadi lebih tertutup.

Posisi lain dalam memandang *K-pop* dan Islam yaitu *irrelevant* seperti yang dijelaskan pada Tesis dengan judul *Globalisasi Budaya Media dan Identitas:*

¹⁴ Yin yin Septiani, “*K-pop Dance Girls and Moslem Women in Indonesia*”, *9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021)* (pp. 64-74). Atlantis Press.

Muslimah K-pop, Kesalehan Beragama, dan Praktik Budaya Populer oleh Abdul Wazib (2020).¹⁵ Penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai agama dan *K-pop* bukanlah suatu hal yang berkaitan. Persoalan mengenai kesalehan beragama dan praktik budaya populer pada dasarnya tersedia sebagai pilihan alih-alih menjadi hal yang harus dipilih salah satu dan membuang yang lainnya.

Posisi terakhir dalam memandang nilai *K-pop* dan Islam yaitu saling keterkaitan. Jurnal berjudul *Nilai-Nilai Islam Dalam Drama Korea Perspektif Anak Muda Muslim Pekanbaru* oleh Imron Rosidi, dkk (2019).¹⁶ Penelitian menunjukkan bahwa kebangkitan globalisasi memberikan kesempatan bagi Muslim Indonesia untuk mengambil nilai-nilai Islam tidak hanya dari Arab, tetapi juga dari dunia non-Arab termasuk Korea Selatan. Menurut penelitian ini, Dalam drama Korea terdapat beberapa nilai-nilai Islam yang dapat ditemukan antara lain adalah aspek kerja keras, ketekunan, dan pantang menyerah yang sering digambarkan dalam drama televisi Korea. Selain itu, drama televisi Korea juga menggambarkan perasaan hubungan keluarga yang kuat, yang berkorelasi dengan nilai-nilai Islam tentang pentingnya hubungan keluarga. Beberapa adegan dalam drama televisi Korea juga dapat memberikan nilai-nilai Islam bagi anak muda Muslim Indonesia, seperti nilai-nilai tentang kesuksesan dan ketahanan dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Penelitian sejenis terakhir yaitu dengan judul *K-pop Fandom in veil:*

¹⁵ Abdul Wazib, "Globalisasi Budaya Media dan Identitas: Muslimah *K-pop*, Kesalehan Beragama, dan Praktik Budaya Populer", Thesis (Master) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹⁶ Imron Rosidi, dkk, "Nilai-Nilai Islam Dalam Drama Korea Perspektif Anak Muda Muslim Pekanbaru", Jurnal Dakwah RISALAH, Vol 30, No. 2, Desember 2019

Religious Reception And Adaptation to Popular Culture oleh Sunny Yoon (2019).¹⁷

Para pemuda Muslim di Indonesia mengintegrasikan keyakinan agama mereka dengan cinta mereka terhadap *K-pop* melalui berbagai cara. Meskipun terdapat perbedaan budaya dan nilai antara keyakinan Islam dan konten global *K-pop*, mereka menemukan cara untuk merangkul kedua hal tersebut. Mereka menggunakan *K-pop* sebagai strategi untuk merangsang visi baru untuk masa depan, dengan mengambil contoh dari idola Korea sebagai model untuk memiliki energi, ketekunan, dan untuk mengatasi realitas yang sulit yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menggunakan hijab sebagai sarana fleksibel untuk meniru idealisme dan idola favorit mereka, tanpa menghindari norma sosial dan doktrin agama. Dengan demikian, mereka menunjukkan bahwa agama dan hiburan budaya tidak selalu bertentangan, dan dapat berfungsi sebagai model integrasi budaya dan agama yang fleksibel dalam komunitas global.

Berdasarkan penelitian sejenis diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai agama dan budaya yang bisa membentuk suatu identitas serta beberapa jurnal lain membahas bagaimana menegosiasikan kedua nilai tersebut. Beberapa penelitian juga ada yang sama-sama menganalisis identitas ini dengan pengaruhnya pada sebuah media seperti sosial media. Masing-masing penelitian sejenis ini memiliki perbedaannya baik dari fokus yang diambil hingga studi kasus yang dipakai.

¹⁷ Sunny Yoon, “*K-pop Fandom in veil: Religious Reception And Adaption to Popular Culture*”, *Journal of Indonesian Islam*. Vol 13, No 01, Juni 2019

Tabel 1. 1
Perbandingan Literatur Tinjauan Sejenis

Judul	Peneliti	Jenis Penelitian	Metode penelitian	Teori/ konsep	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas	Primada Qurrota Ayun	Channel, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hal. 1-16	Analisis fenomenologi	Identitas sosial	Remaja menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, dan berinteraksi dengan orang lain melalui orientasi personal dan nilai-nilai individu yang diekspresikan melalui media sosial.	Sama-sama membahas identitas sosial remaja di media sosial X khususnya.	Hanya membahas identitas sosial secara keseluruhan .
Pembentukan Identitas Penggemar Melalui Media Baru (Studi Pada Remaja Penggemar Boyband <i>K-pop</i> 2PM)	Citra Nuranisa	Jurnal <i>CommLine</i> , 6(2), 177-196. 2015	Kualitatif deskriptif	Interaksionisme simbolik	Budaya <i>K-pop</i> juga memainkan peran dalam membentuk identitas dan gaya hidup seseorang. Identitas merupakan hasil dari kerja keras individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Globalisasi dan media memainkan peran penting dalam	Sama-sama membahas identitas penggemar yang terbentuk melalui sebuah media dan fokus subjek penelitian pada suatu fandom band <i>K-pop</i> tertentu.	Hanya membahas identitas <i>Hallyu</i> saja tidak membahas keterkaitannya dengan identitas religius seseorang.

					pembentukan identitas dan distribusi budaya.		
Becoming Muslim: The Development of A Religious Identity	Lori Peek	<i>Sociology of Religion</i> , Volume 66, Issue 3, Fall 2005, Pages 215–242, https://doi.org/10.2307/4153097	Kualitatif	Religious Identity dan Sosial Identitas	Ada tiga tahap perkembangan identitas keagamaan: agama sebagai identitas yang ditetapkan, agama sebagai identitas yang dipilih, dan agama sebagai identitas yang dinyatakan.	Sama-sama membahas terbentuknya identitas religius/keagamaan khususnya islam.	Penelitian diambil di amerika serikat yang jelas memiliki banyak perbedaan budaya dengan Indonesia.
Faith And Fandom: Young Indonesian Muslims Negotiating K-pop And Islam	Teguh Wijaya Mulya	<i>Jurnal Contemporary Islam</i> , 15(3), 337-355. 2021. https://doi.org/10.1007/s11562-021-00475-1	Deskriptif kualitatif	Negosiasi Identitas	Empat posisi subjek yang diambil oleh para penggemar Muslim K-pop, yaitu (1) <i>Complete opposition</i> , (2) <i>Partial opposition</i> , (3) <i>Irrelevant</i> , dan (4) saling menginterkoneksi.	Sama-sama membahas cara penggemar K-pop muslim menegosiasikan dua nilai tersebut.	Fokus pembahasan pada 4 cara penggemar memposisikan nilai-nilai dengan pengumpulan data hanya pada literatur-literatur sejenis.
Terkikisnya budaya islam bagi remaja	Inka Miftakurjana	ICONITIES(International Conference on Islamic	Kualitatif dan analisis konten	Masyarakat jaringan	Pengaruh K-pop pada media sosial tiktok telah menyebabkan	Sama-sama membahas cara penggemar menegosiasikan	Hanya melihat K-pop sebagai suatu nilai

melalui Korean Wave (studi kasus sosial media tiktok)		Civilization And Humanities) Faculty Of Adab And Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia July 27th, 2023		perubahan dalam praktik budaya dan norma-norma islam dan menyatakan pentingnya mempertimbangkan bagaimana mengelola perubahan ini secara bijaksana agar tidak mengabaikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang mendasar.	kedua nilai yang dianggap bertentangan dan mengambil metode studi kasus pada media sosial.	yang sangat bertentangan dengan nilai agama dan hanya berfokus bagaimana nilai <i>K-pop</i> berpengaruh buruk pada nilai agama.
Analisis Perilaku Konsumsi Penggemar <i>K-pop</i> berdasarkan Teori Konsumsi Al-Ghazali.	Sri Fatimah Dalimunthe, dkk	EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol.1, No.2, Juni 2022	Kualitatif deskriptif	Konsumsi Al-Ghazali Penggunaan uang untuk membeli barang-barang <i>K-pop</i> tidak sesuai dengan ajaran Islam meskipun dana yang digunakan halal karena komunitas <i>K-popers</i> Bengkulu cenderung berlebihan dalam membelanjakan harta dan tidak memperhatikan manfaat barang yang dibeli. Perilaku konsumsi ini	Sama-sama membahas bagaimana nilai <i>K-pop</i> mempengaruhi kehidupan penggemar muslim dan mengambil metode studi kasus pada suatu komunitas <i>K-pop</i> di suatu tempat.	Hanya berfokus pada aspek ekonomi islam.

					dianggap menyimpang dari ajaran Al-Ghazali.		
Fenomena <i>K-pop</i> sebagai Konsumsi Budaya Populer di Kalangan Santriwati di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta	Zuhrotul Hilaliyah dan Grendi Hendrastomo	E-Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi, 10(2), 2023	Kualitatif deskriptif	Agama : Sakral dan Profan	Para santri mampu menegosiasikan budaya <i>K-pop</i> dengan nilai-nilai pesantren dengan mengambil nilai-nilai yang dianggapnya baik dan menjauhi nilai yang mereka anggap bertentangan dengan nilai-nilai islam.	Sama-sama membahas negosiasi nilai <i>K-pop</i> dan agama islam dengan latar belakang subjek dari pendidikan agama.	Hanya berfokus pada suatu lingkup pesantren dan analisis agama juga hanya dengan nilai-nilai yang diajarkan pada pesantren tersebut.
<i>K-pop</i> Dance Girls and Moslem Women in Indonesia	Yin Yin Septiani, dkk	<i>9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021)</i> (pp. 64-74). Atlantis Press.	Deskriptif Kualitatif	Aksiologi	Remaja perempuan Muslim, melakukan negosiasi nilai antara <i>K-pop</i> dan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mencoba untuk menyesuaikan antara kecintaan mereka terhadap <i>K-pop</i> dengan nilai-nilai agama seperti tetap mematuhi	Sama-sama mengambil subjek penelitian remaja perempuan muslim dalam menegosiasikan nilai keagamaan dan <i>K-pop</i> .	Fokus yang diambil pada kegiatan <i>K-pop</i> dance saja.

					aturan berpakaian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam sambil tetap mengikuti tren <i>K-pop</i> yang mereka gemari.		
Globalisasi Budaya Media dan Identitas: Muslimah <i>K-pop</i> , Kesalehan Beragama, dan Praktik Budaya Populer	Abdul Wazib	Thesis (Master) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Kualitatif	Konsumsi dan Identitas	Nilai-nilai agama dan <i>K-pop</i> bukanlah suatu hal yang berkaitan. Persoalan mengenai kesalehan beragama dan praktik budaya populer pada dasarnya tersedia sebagai pilihan alih-alih menjadi hal yang harus dipilih salah satu dan membuang yang lainnya.	Sama-sama membahas negosiasi identitas penggemar <i>K-pop</i> muslimah dan kesalehannya.	Melihat bahwa nilai-nilai <i>K-pop</i> dan agama tidak saling relevan.
Nilai-Nilai Islam Dalam Drama Korea Perspektif Anak Muda Muslim Pekanbaru.	Imron Rosidi, dkk	Jurnal Dakwah RISALAH, Volume 30, Nomor 2 Desember 2019 P-ISSN: 1412-0348 E-ISSN: 2654-3877. DOI:	Etnografi	Cultural Studies	Kebangkitan globalisasi memberikan kesempatan bagi Muslim Indonesia untuk mengambil nilai-nilai Islam tidak hanya dari Arab, tetapi juga dari	Sama-sama membahas aspek globalisasi dalam menilai <i>K-pop</i> dan nilai keagamaan.	Memiliki fokus pada tayangan drama Korea dan subjek penelitian tidak spesifik

		10.24014/jdr.v30 i2.8492			dunia non-Arab termasuk Korea Selatan seperti pada aspek kerja keras, ketekunan, dan pantang menyerah dan perasaan hubungan keluarga yang kuat.		pada suatu kelompok komunitas tertentu.
<i>K-pop</i> Fandom in veil: Religious Reception And Adaption to Popular Culture	Sunny Yoon	Journal of Indonesian Islam. Volume 13, Number 01, June 2019	Etnografi	Intercultural Communication	Menggunakan <i>K-pop</i> sebagai strategi untuk merangsang visi baru untuk masa depan, dengan mengambil contoh dari idola Korea sebagai model untuk memiliki energi, ketekunan, dan untuk mengatasi realitas yang sulit yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.	Sama-sama membahas cara remaja penggemar <i>K-pop</i> menegosiasikan dua nilai.	Tidak terfokus pada salah satu komunitas penggemar.

Sumber: Temuan Literatur, 2023

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Negosiasi Identitas Sosial Keagamaan

Dalam konteks keberagaman individu dalam masyarakat, ada kebutuhan untuk memiliki sebuah entitas yang merepresentasikan esensi individu tersebut, yaitu identitas. Richard Jenkins mendefinisikan identitas sebagai hasil dari proses interaksi individu dengan individu atau kelompok lain.¹⁸ Di dalam proses interaksi tersebut, individu mengidentifikasi dirinya dan diidentifikasi oleh individu lain. Jenkins menjelaskan bahwa identitas merupakan proses yang tidak pernah berhenti atau mapan. Identitas bukanlah sesuatu yang final, identitas akan selalu dinegosiasikan oleh individu-individu selama proses interaksi dalam rangka pembentukan identitas mereka. Untuk memahami kegiatan Myday Alkahfian sebagai studi kasus penelitian ini konsep negosiasi identitas ini dapat digunakan sebagai alat analisis.

Akan tetapi, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian, konsep negosiasi identitas tersebut perlu disesuaikan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, konsep negosiasi identitas didefinisikan sebagai proses tawar menawar berupa pengambilan atau pengadopsian ciri khas di pihak lain ke dalam susunan ciri khas internal baik di tingkat ciri utama maupun ciri pelengkap. Dari definisi ini, peneliti menempatkan informan atau partisipan sebagai subjek aktif yang berusaha mengadopsi ciri khas *Hallyu* kedalam susunan ciri khas mereka sendiri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa informan melakukan proses negosiasi identitas pada nilai fundamental dan juga instrumental. Pada nilai fundamental, mereka

¹⁸ Richard Jenkins, “*Social Identity: Third Edition*” (New York: Roudledge)

cenderung bersifat oposisi atau menentang seperti pemujaan yang berlebihan atau yang dikenal dengan sebutan *Celebrity Worship*.¹⁹ *Celebrity Worship* memiliki tiga tahap yaitu dari yang paling rendah *Entertainment Social* ditandai dengan adanya motivasi pencarian secara aktif mengenai idola. Selanjutnya *Intense Personal Feeling* yang memiliki tanda sudah muncul perasaan empati dan imitasi, Terakhir sebagai tingkat yang paling tinggi dinamakan tahap patologis yang ditandai dengan munculnya kesediaan melakukan apapun demi idolanya sekalipun harus melanggar hukum. Pada konteks penelitian ini, sifat pemujaan berlebihan didefinisikan hanya pada tahap terakhir atau tahap patologis dari tahap *Celebrity Worship* yang telah dijelaskan. Meskipun mereka menyukai dan terkadang mengagumi beberapa hal pada idola mereka, namun mereka tidak menerima nilai-nilai ini. Hal ini dikarenakan dalam ajaran agama islam terhadap ajaran bernama *Tasyabbuh*²⁰ yang artinya melarang muslim mengikuti suatu kaum kafir karena dengan begitu mereka termasuk bagian dari kaum tersebut. Ensiklopedia al-Qur'an menyebutkan, "kafir" merupakan lawan dari "iman" yang memiliki arti percaya. Kafir adalah mengingkari Allah Swt., mengingkari para Nabi dan Rasul serta semua ajaran yang mereka bawa, serta mengingkari hari akhir.²¹ Oleh karena itu, idol korea yang mayoritas tidak memeluk agama islam termasuk kedalam golongan tersebut.

¹⁹ Ni Wayan Reza Savitri Ayu & Dewi Puri Astiti, "Gambaran Celebrity Worship pada Penggemar K-pop", Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, Vol. 1, No. 3, September, 2020 (203-210)

²⁰ Shofia Martiani, "Interpretasi Hadis Tasyabbuh: Fenomena Fanatisme K-Popers Dengan Perspektif Psikologi Kepribadian (Studi Ma'Anil Hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 4031)", Musnad: Jurnal Ilmu Hadis, Vol 1, No. 1 Juli 2023

²¹ Risalah Islam, "Pengertian Kafir secara Bahasa, Istilah, dan Menurut Islam", <https://www.risalahislam.com/2019/03/pengertian-kafir-secara-bahasa-istilah.html> (Diakses 26 Juni 2024)

Nilai-nilai *Hallyu* yang mengedepankan kehidupan duniawi dan tidak mempercayai hari akhir juga tidak diterima oleh subjek dalam penelitian ini. Dalam budaya Korea Selatan, masyarakatnya memiliki obsesi-obsesi terhadap hal yang bersifat duniawi, seperti kecantikan, prestasi, kekayaan. Melihat budaya obsesi terhadap hal-hal tersebut, tak lepas dari sejarah dan budaya Korea Selatan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai konfusianisme yang dianut sebagian besar masyarakat mereka. Salah satu ajaran dalam konfusianisme yaitu mengedepankan tata krama dan pengabdian pada hirarki yang lebih tinggi seperti leluhur dan orang tua. Di era Dinasti Joseon (1392-1897), wanita akan dihargai karena kulitnya yang putih dan mulus. Kulit yang cerah ini melambangkan kemurnian dan status sosial.²² Konsep Hierarki di korea juga berasal dari nilai konfusianisme yaitu berdasarkan usia seseorang, status pekerjaan, tingkat pendidikan dan peringkat sosial secara umum.²³ Tak heran, banyak masyarakatnya yang terobsesi karena adanya tuntutan sosial pada hal-hal tersebut dalam kelas-kelas sosial mereka. Akan tetapi, para penggemar *Hallyu* dalam konteks penelitian ini tidak ikut menerapkan nilai-nilai konfusianisme itu. Mereka sebagai muslim masih mempercayai secara teguh pada nilai-nilai islam yang mempercayai adanya hari akhir dan berlomba-lomba melakukan kebajikan bukan hanya untuk mencapai kelas sosial di dunia, melainkan untuk kehidupan di akhirat yaitu kehidupan setelah kematian.

²² Betül Dağ, “*Korean Beauty Standards: Trends, Influences, and Critiques*”, <https://lingopie.com/blog/korean-beauty-standards/> (Diakses 26 Juni 2024)

²³ Optima Education, “Budaya Korea Sejarah, Adat Dan Masyarakat Serta Zaman Modern”, <https://optima-education.com/budaya-korea-sejarah-adat-dan-masyarakat-serta-zaman-modern/> (Diakses 26 Juni 2024)

Pada nilai-nilai instrumental, informan dalam penelitian ini lebih bisa menerima nilai-nilai tersebut bahkan tak jarang beberapa mereka ikuti. Hal ini terjadi karena menurut mereka masih ada beberapa nilai yang cukup sama, seperti merawat penampilan. Mereka mengikuti gaya idolanya dalam berpakaian, merawat wajah serta membeli barang-barang yang mengusung keindahan diri. Hal-hal tersebut mau mereka lakukan selama dalam batas wajar. Nilai-nilai ini dianggap tak bertentangan dengan ajaran agama karena dalam islam tidak adanya larangan untuk mempercantik diri selama dalam batas wajar. *Hadits* Riwayat Muslim menyatakan bahwa Allah SWT itu indah dan Allah SWT menyukai keindahan. Islam merupakan agama yang menaruh perhatian pada persoalan kebersihan, kesucian serta keindahan. Banyak anjuran dari dalam Al-Qur'an maupun *Hadits* yang memotivasi agar seseorang muslim maupun muslimah memperhatikan keindahan.²⁴ Tentunya, dalam ajaran islam mengenai mempercantik diri ini masih menekankan pada batas wajar yaitu jangan sampai menyakiti diri dan merubah bentuk ciptaan Tuhan. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan dengan nilai fundamental yang dijelaskan sebelumnya mengenai obsesi terhadap kecantikan. Penggemar Hallyu tidak mengambil nilai obsesi tersebut karena dianggap melewati batas wajar, namun untuk nilai instrumental ini yang hanya pada tahap memperhatikan diri mereka bisa toleransi.

Mengenai kegiatan mendukung idola seperti melakukan pembelian *merchandise* dan menonton konten terkait idola, nilai ini tetap mereka ikuti lagi-

²⁴ Ellitte Millenitta Umbarani & Agus Fakhruddin, "Konsep Mempercantik Diri dalam Perspektif Islam Dan Sains", Jurnal USM, Vol 23, No.1, Juni 2021, pp 115 – 125

lagi selama dalam batas wajar. Hal ini mereka terima sebagai bentuk pemenuhan hobi. Dalam ajaran agama islam, hukum menjalani hobi adalah *mubah* alias boleh selama tidak berlebihan. Mereka juga menekankan perbuatan ini pada niat mereka. Mereka merasa tidak memiliki niat untuk pemborosan ataupun pamer. Niat ini mereka tekankan karena dalam ajaran islam, selama memiliki niat yang baik, perbuatan tersebut tidaklah dilarang dalam islam.²⁵

Selanjutnya mengenai hal-hal memuji kehebatan idola terkadang kerap mereka lakukan. Dalam ajaran islam, tidak melarang untuk mengidolakan seseorang dengan catatan mengidolakan sifatnya yang membawa kebaikan dan jangan sampai rasa cintanya itu melebihi rasa cinta pada rasul dan Tuhan sang pencipta.²⁶ Mereka menyatakan menerapkan ini juga pada saat mengidolakan idola dari *Hallyu*. Meskipun tak bisa mereka pungkiri sebagai seorang manusia yang menyukai keindahan terkadang suka memuji ketampanan idola, namun tak jarang mereka juga memuji hal selain fisik seperti sifat yang mereka tunjukkan di luar panggung seperti sifat kerja keras dan menghormati orang yang lebih tua serta memuji keterampilan mereka saat diatas panggung. Sifat-sifat baik yang mereka tunjukkan tak jarang memberikan hal baik pada mereka berupa motivasi untuk lebih bekerja keras sebagaimana idolanya. Jadi, karena hal ini membawa kebaikan pada diri mereka, mereka merasa tak apa untuk mengikuti nilai-nilai ini. Untuk mempermudah pemahaman mengenai bentuk-bentuk negosiasi dalam penelitian ini

²⁵ Ilham, *Punya Hobi Memancing? Begini Hukumnya dalam Islam*, <https://muhammadiyah.or.id/2022/12/punya-hobi-memancing-begini-hukumnya-dalam-islam/> (Diakses 26 Juni 2024)

²⁶ Hanif Hawari, "Kata Ustaz: Mengidolakan Boleh Saja, tapi Ingat Hal Ini", <https://hot.detik.com/celeb/d-5792442/kata-ustaz-mengidolakan-boleh-saja-tapi-ingat-hal-ini> (Diakses 26 Juni 2024)

yang membagi pada nilai-nilai fundamental yang dioposisikan serta nilai instrumental yang cenderung lebih mereka toleransi dan terima, berikut skema ringkasan dari penjelasan diatas.

Skema 1. 2
Jenis Negosiasi-negosiasi yang dilakukan Penggemar Hallyu



Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi, 2023

Konsep Negosiasi Identitas mengenai hal ini telah dianalisis pada penelitian sebelumnya pada jurnal *Contemporary Islam* dengan judul *Faith And Fandom: Young Indonesian Muslims Negotiating K-pop And Islam*.²⁷ Menurut Teguh Wijaya Mulya (2021) terdapat berbagai cara di mana para penggemar Muslim K-pop di Indonesia memposisikan nilai-nilai Islam dan K-pop. Terdapat empat posisi

²⁷ Teguh Wijaya Mulya, "Faith And Fandom: Young Indonesian Muslims Negotiating K-pop And Islam, loc.cit

subjek yang diambil oleh para penggemar Muslim K-pop, yaitu (1) posisi yang bertentangan sepenuhnya (*Complete opposition*), (2) posisi yang bertentangan sebagian (*Partial opposition*), (3) posisi yang menganggap kedua nilai itu tidak relevan atau tidak saling terkait (*Irrelevant*), dan (4) posisi yang menginterkoneksi identitas keagamaan dan identitas penggemar. Penelitian ini akan lebih berfokus pada posisi bertentangan sebagian atau *Partial opposition*. Hal ini terlihat berdasarkan jawaban-jawaban informan yang kerap kali merasa nilai-nilai Hallyu bertentangan yaitu pada nilai-nilai fundamental, namun tetap menerima beberapa nilai pada tahap instrumental.

Posisi subjek dengan *Partial opposition* ini secara konsekuensial memunculkan berbagai bentuk redefinisi religio-kultural, termasuk versi K-pop yang diislamkan, dan versi Islam yang “K-pop”. Selain versi K-pop yang diislamkan seperti yang sudah dibahas sebelumnya, fenomena islam yang “K-pop” juga sedang ramai terjadi. Salah satu contohnya yaitu penyelenggaraan Hijrah Fest yang merupakan kegiatan keagamaan namun mengambil strategi-strategi ala K-pop dalam mendesain kegiatan mereka. Acara Hijrah Fest mengundang pendakwah dengan banyak pengikut di media sosial lalu mengadakan sesi meet and greet dan menjual produk-produk halal. Kegiatan-kegiatan ini sangat mirip dengan kegiatan K-pop dan semakin diperjelas dengan diundangnya Ayana Jihye Moon²⁸ yang mana merupakan seorang influencer berdarah Korea Selatan yang melakukan mualaf. Influencer tersebut disambut meriah oleh pengunjung dengan

²⁸ Untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai Ayana Jihye Moon, orang korea yang menjadi selebram muslim di Indonesia dan Malaysia, dapat membaca pada tautan berikut <https://style.tribunnews.com/2021/04/19/profil-ayana-moon-biodata-dan-perjalanan-karier-selebgram-korea-selatan-yang-putuskan-jadi-mualaf?page=3>

antrian jabatan tangan dan *selfie*. Pemandangan ini sangat tak asing dengan kultur K-pop.

Setelah diadaptasi sehingga menjadi lebih *applicable*, konsep negosiasi identitas ini akan membantu peneliti dalam menjelaskan kegiatan Myday Alkahfian yang dilakukan oleh generasi muda penggemar *Hallyu* ini sebagai salah satu bentuk kompromi dengan berbagai aspek dalam dirinya. Hal ini merupakan bagian dari upaya mereka untuk menyesuaikan identitas mereka sebagai agen dengan struktur sosial yang lebih luas. Mereka sebagai individu akan melakukan dialog internal yang mendalam yang mana individu akan mempertimbangkan nilai-nilai pribadi, kepercayaan, serta pengalaman hidup mereka sembari menyesuaikan dengan nilai dan norma masyarakat sekitarnya. Dalam prosesnya, individu mungkin akan melakukan tawar-menawar dengan dirinya sendiri untuk mempertahankan identitas awal dan mengadopsi nilai-nilai baru. Negosiasi identitas dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bertumbuh di tengah-tengah dunia yang dinamis dan terus berubah.

1.6.1 Interaksionisme Simbolik

Manusia tidak akan pernah luput dari proses interaksi. Teori interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk perilaku aktor yang kemudian akan membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial di masyarakat. Dalam teori ini, individu dituntut untuk selalu proaktif, reflektif, dan kreatif dalam menafsirkan perilaku-perilaku yang rumit diinterpretasikan. Teori ini menekankan pada dua hal, yaitu *Pertama* manusia dalam masyarakat pasti akan selalu melakukan interaksi sosial, *Kedua* interaksi dalam masyarakat terwujud

dalam simbol-simbol yang cenderung dinamis.²⁹ Simbol-simbol yang terwujud dalam proses interaksi menurut teori interaksionisme simbolik terwujud biasanya dalam bentuk seperti bahasa, tulisan dan simbol-simbol lainnya.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, perilaku manusia harus dipandang dari sudut pandang subjek yang artinya manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka sendiri dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi lawan interaksi mereka. Perspektif ini berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan produk dari interpretasi mereka terhadap dunia di sekelilingnya. Artinya, perilaku manusia bukanlah sesuatu yang ditentukan, melainkan dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan bagaimana cara individu tersebut mendefinisikan situasi yang ada.

Jadi, secara ringkas premis-premis yang mendasari interaksionisme simbolik diantaranya: *Pertama*, individu akan merespon suatu situasi simbolik seperti lingkungan, objek fisik seperti benda, hingga objek sosial berdasarkan makna yang dikandung mereka berdasarkan komponen-komponen lingkungannya. *Kedua*, makna merupakan produk dari interaksi sosial baik interaksi dengan lingkungan sekitar maupun dengan dirinya sendiri. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui bahasa. *Ketiga*, Makna yang diinterpretasikan individu tidaklah permanen, melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

²⁹ Arbangi & Umiarso, "Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju ke Basis Teori Integralistik." (Malang: Literasi Nusantara.)

Dalam konteks sosiologi agama, perspektif interaksionisme simbolik berada dalam dilevel mikro yang artinya perspektif ini mengkaji tindakan sosial keagamaan aktor-aktor keagamaan, bagaimana agama dipahami oleh aktor-aktor keagamaan yang membuat mereka melakukan tindak sosial keagamaan tertentu. Pada perspektif ini, agama dipahami sebagai seperangkat simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan kehidupan sosialnya. Fokus dari perspektif interaksionisme simbolik pada sosiologi agama adalah bagaimana proses seseorang menjadi religius.

1.6.2 Dimensi Otonomi Diri dan Pembentukan *Self*

Menurut Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*, ia menyebutkan bahwa konsep diri berbeda dengan organisme fisiologis yang nyata. Diri tidak muncul dari seseorang lahir di dunia, namun muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial yaitu hasil dari hubungan dengan individu-individu lain. Makhluk seperti hewan tidak mengenal konsep diri sebagaimana manusia. Sebagai contoh, ketika melakukan aktivitas sehari-hari, manusia terkadang menempatkan pengalaman. Manusia terkadang menempatkan suatu barang tertentu ke dalam tempat dalam pengalamannya. Berbeda dengan hewan yang berinteraksi hanya menggunakan gestural.

Diri memiliki perbedaan dengan tubuh. Menurut Mead, kita bisa kehilangan anggota tubuh tanpa kehilangan diri. Tubuh tidak merasakan dirinya sendiri sebagai sebuah keseluruhan sebagaimana diri dengan beberapa cara masuk ke dalam

pengalaman.³⁰ Diri memiliki sebuah sifat yaitu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Objek disini didefinisikan sebagai kesadaran yang ditandai dengan hadirnya pengalaman akan diri sendiri. Komunikasi menjadi hal penting dari sebuah fakta bahwa individu bisa menjadi objek bagi dirinya sendiri. Komunikasi yang dimaksud di sini bukan yang hanya sekedar seperti gonggongan anjing atau kokokkan ayam, namun komunikasi yang melibatkan simbol-simbol bermakna, komunikasi yang tidak hanya dilibatkan pada orang lain, namun juga pada diri sendiri.

Diri sebagai suatu objek bagi dirinya sendiri pada dasarnya merupakan sebuah struktur sosial. Dalam hal kecerdasan reflektif, seseorang berpikir untuk bertindak hanya agar tindakan tersebut menjadi bagian dari proses sosial. Proses berpikir ini merupakan sebuah percakapan batin untuk memisahkan makna dari apa yang akan ia katakan dengan apa yang nantinya ia katakan. Makna ini merupakan bagian dari hubungan sosial yang di situ seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan dirinya sendiri. Dari sini manusia memiliki sifat untuk dapat membayangkan atau memprediksi apa yang kira-kira akan dilakukan oleh lawan interaksinya dalam hubungan sosial. Terkadang, karena hal ini manusia juga pada akhirnya bisa merencanakan respon apa yang akan dia lakukan terhadap lawan interaksinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang individu sering tidak mengekspresikan sebagian besar diri. Masyarakat kita menyebut mengenai hal ini

³⁰ George Herbert Mead. "*Mind, Self & Society (Pikiran, Diri & Masyarakat)*". Terj. William Saputra (Yogyakarta: FORUM).

bahwa individu tidak menjadi dirinya sendiri, namun menurut Mead, kepribadian ganda dalam pengertian ini merupakan hal yang normal. Dalam jenis masyarakat, terdapat sebuah pemisahan diri yang menyatu namun bisa terpisah. Pemisahan ini yang pada nantinya melahirkan konsep terkenal 'I' dan 'Me' dari George Herbert Mead.

Konsep I dan Me bukanlah suatu hal yang saling bertentangan. Tak ada yang lebih baik maupun yang lebih buruk dari kedua konsep ini, keduanya sama-sama merupakan diri. 'I' merupakan respon organisme terhadap sikap-sikap orang lain, sementara 'Me' adalah serangkaian sikap orang lain yang terorganisasi dan diasumsikan oleh seseorang. Sikap-sikap orang lain akan terinternalisasi dan membentuk 'Me' lalu seseorang memberikan reaksi terhadap orang lain sebagai 'I'. Sebagai subjek, manusia sebagai I memiliki sifat yang merdeka dan bebas namun hal ini secara momen hanya terjadi pada saat itu, di masa itu dan di situ. Di saat itu tidak ada refleksi atau renungan karena sifat diri yang telah melibatkan refleksi dan renungan sudah menjadi 'Me'. Me adalah sesuatu yang sudah terobjekkan dan akan menjadi sesuatu yang diantisipasi. Dialog yang terjadi dalam diri manusia menurut Mead merupakan dialog antara 'I' dan 'Me'.

Konsep diri tidak terjadi begitu saja. Dalam melakukan tindakan yang mempengaruhi konsep diri, ada 4 tahap tindakan yang terjadi. Tahap *Pertama* yaitu tahap impuls atau dorongan hati yang bersifat spontan. Tahap ini terjadi pada manusia dan hewan. Tahap *Kedua* yaitu persepsi. Di tahap ini manusia akan menyeleksi situasi dan kondisi hidup di sekitarnya. Tahap inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan karena di tahap ini, hewan ketika telah mendapatkan

impuls seperti lapar contohnya akan langsung mencari cara bagaimana agar keinginannya itu tercapai tanpa perlu penyeleksi lagi situasi di sekitarnya. Tahap *Ketiga*, yaitu tahap manipulasi. Di tahap ini manusia akan melakukan manipulasi untuk memecahkan persoalannya dengan berbagai cara. Lalu tahap *Keempat* yaitu konsumsi. Tahap ini manusia memenuhi kebutuhannya. Melalui tahap-tahap pada teori tindakan ini, yang membedakan Antara diri manusia dengan makhluk lain yaitu dari tahap ketiga atau manipulasi.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan keinginan peneliti untuk menggali secara mendalam proses seseorang memaknai agama sebagai seorang generasi muda penggemar kebudayaan *Hallyu* yang juga memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini akan mengungkap secara khusus kegiatan Myday Alkahfian ini sebagai suatu kasus yang menarik untuk mewakili kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penggemar kebudayaan *Hallyu* di ruang publik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Big Data untuk mengumpulkan informasi mengenai Myday Alkahfian dalam jumlah besar dari internet khususnya X.

1.7.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pencipta kegiatan Myday Alkahfian serta beberapa penggemar *K-pop* yang pernah mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti memilih kegiatan ini karena sesuai dengan kriteria peneliti yaitu kumpulan remaja

yang menyukai kebudayaan *Hallyu* namun masih memegang kuat identitas keagamaannya. Selain itu, kriteria subjek penelitian ini merupakan remaja akhir dengan rentang 18-24 tahun dan berprofesi sebagai mahasiswa di kota-kota besar di Indonesia. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam pembuat serta peserta kegiatan Myday Alkahfian sebagai aktor yang aktif dalam menciptakan berbagai simbol-simbol yang membentuk makna mengenai identitas suatu kelompok.

Tabel 1. 2
Biografi Informan Utama untuk Kegiatan Myday Alkahfian

Informan Utama					
Nama Informan	Tahun kelahiran	Pekerjaan	Pendidikan	Domisili	Keterangan
Hasna	2003	Mahasiswa	Menempuh S1	Semarang	Penggerak Myday Alkahfian
Rere	2002	Mahasiswa	Menempuh S1	Jakarta	Penggerak Myday Alkahfian
Jeha	2003	Mahasiswa	Menempuh S1	Yogyakarta	Peserta Kegiatan Myday Alkahfian
Nana	2003	Mahasiswa	Menempuh S1	Surabaya	Peserta Kegiatan
Informan Tambahan					
Maul	2002	Karyawan swasta	SMA Sederajat	Jakarta	Non K-popers
Fira	2002	Karyawan swasta	SMA Sederajat	Jakarta	Non K-popers

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

Berdasarkan wawancara informan, ditemukan informasi bahwa penggerak dan pelopor kegiatan Myday Alkahfian yaitu dua orang remaja yang saat ini keduanya masih menempuh kuliah S1. Hasna sebagai penggerak kegiatan saat ini sedang melakukan perkuliahan di salah satu universitas di Semarang, sementara Rere saat ini juga menempuh perkuliahan di daerah Jakarta. Kedua penggerak

kegiatan ini memiliki hubungan pertemanan semenjak masa sekolah mereka di pesantren. Selanjutnya untuk peserta kegiatan, peneliti mengambil sampel dari dua orang yang pernah mengikuti kegiatan tersebut, dua orang ini merupakan dua orang peserta yang paling sering melakukan *tweet*³¹ mengenai kegiatan Myday Alkahfian. Peserta tersebut bernama Jeha merupakan perempuan kelahiran 2003 yang saat ini masih seorang mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta. Sementara peserta lainnya yang bernama Nana merupakan perempuan dengan kelahiran 2003 yang saat ini juga masih menempuh kuliah S1 dan bertempat tinggal di Surabaya. Kedua orang ini mengidentifikasi diri mereka sebagai Myday atau penggemar dari band Korea Day6 dan memiliki akun media sosial X khusus penggemar. Mereka pernah mengikuti kegiatan Myday Alkahfian melalui media sosial X karena masih satu kelompok fandom dengan Hasna dan Rere.

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sentral sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelaksana penelitian. Perencanaan dimulai dengan menentukan konsep dan sudut pandang yang digunakan sesuai studi kasus yang diambil. Kemudian peneliti mengumpulkan data baik dari internet dengan teknik scraping³² maupun wawancara dan observasi. Setelah data didapat, peneliti akan menganalisis hasil temuan tersebut dengan konsep dan teori yang digunakan.

³¹ *Tweet* adalah postingan pesan pada aplikasi X dan dapat berisi foto, video, tautan, serta teks.

³² Scraping adalah sebuah metode dalam pengumpulan data atau informasi tertentu yang memiliki jumlah besar dan kedepannya akan dipakai untuk berbagai keperluan seperti analisa, riset dan lainnya.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. **Kepustakaan/Dokumentasi**, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi melalui tinjauan pustaka sejenis yang diakses melalui buku, e-book, e-jurnal, berita dan sumber lainnya. Dokumentasi dalam penelitian berguna untuk melengkapi data-data lapangan yang dibutuhkan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian berupa foto-foto kegiatan Myday Alkahfian yang berguna untuk keabsahan penelitian.
2. **Pengamatan/observasi**, Dalam skripsi ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi yang terfokus dan terstruktur. Observasi menjadi alat utama untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks penelitian. Dengan menggunakan pedoman observasi dengan mengikuti langsung kegiatan tersebut melalui media sosial X, peneliti secara objektif mencatat setiap variabel yang relevan untuk mengungkap pola, tren, dan hubungan antar-elemen yang terlibat. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan wawasan mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk merinci aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Observasi sistematis ini diharapkan akan memberikan dasar kuat untuk analisis mendalam dan kesimpulan yang solid dalam rangkaian penelitian ini.

3. Wawancara. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan kerangka pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang konsisten dan dapat dibandingkan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan bagi responden untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, memberikan ruang bagi aspek-aspek yang mungkin belum teridentifikasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keberagaman dalam data yang dikumpulkan, memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap perspektif responden. Wawancara diarahkan untuk mendalami aspek-aspek tertentu yang muncul dari hasil observasi, melengkapi gambaran holistik dan mendalam dalam penelitian ini.
4. Sosial media Scraping. Dalam skripsi ini, teknik pengumpulan data digital juga dilakukan melalui penggunaan metode *social media scraping*. Data dikumpulkan dari platform media sosial X atau media sosial X dengan mengambil informasi terkait *tweet* peserta kegiatan Myday Alkahfian. Setelah data mentah dapat terkumpul, peneliti lakukan pemisahan mengenai kumpulan *tweet* mengenai Myday Alkahfian lalu peneliti bersihkan data-data sambung dan kata ganda secara manual di Microsoft Excel lalu dianalisis kata tersebut menggunakan software NVIVO sehingga mendapatkan skema *wordcloud* yang berisi diksi-diksi dominan dalam kegiatan tersebut. Selain itu, melalui data mentah tersebut juga dipisahkan

data mengenai akun-akun yang melakukan *tweet* mengenai Myday Alkahfian ini lalu diolah di software NVIVO dan dihasilkan skema Peta Pohon yang berisi akun-akun dominan kegiatan. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi scraping yang dikustomisasi, memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mengumpulkan data dengan tujuan menganalisis simbol-simbol serta memperkuat data mengenai Myday Alkahfian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif dengan riset digital, menggabungkan data dari wawancara dengan pencetus kegiatan dan hasil observasi langsung selama kegiatan. Data dari wawancara memberikan wawasan mendalam tentang motivasi, tujuan, dan persepsi pencetus kegiatan. Sementara itu, hasil observasi langsung memberikan pemahaman kontekstual terkait dinamika dan interaksi selama kegiatan. Selain itu, dengan menerapkan riset digital pada data dari platform media sosial X, penelitian ini akan mengeksplorasi kata-kata yang sering muncul untuk mengidentifikasi simbol dan pola yang muncul dalam percakapan online. Selain itu, melalui riset digital juga akan ditemukan aktor-aktor dominan dalam kegiatan Myday Alkahfian yang nantinya akan dijadikan sampel untuk menarik subjek penelitian. Melalui integrasi ketiga sumber data ini, penelitian ini berupaya menciptakan pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, memastikan bahwa temuan dapat diperkaya dengan berbagai perspektif dan konteks yang relevan.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara dengan peserta kegiatan yang paham dan mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti juga melakukan pemeriksaan langsung melalui jejak digital pada media sosial X letak kegiatan Myday Alkahfian berlangsung dan juga tempat para peserta kegiatan mengekspresikan identitas kebudayaan *Hallyu* mereka. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini dikelompokkan dalam lima bab. Untuk memperoleh gambaran dan memudahkan pembahasan, sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Pada bab ini berisi Latar Belakang, Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian (Pendekatan dan Metode, Subjek Penelitian, Peran Peneliti, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Triangulasi Data) dan Sistematika Penelitian.

BAB II Gambaran Umum Kegiatan Myday Alkahfian, Bab ini berisi Pengantar, Profil Komunitas Penggemar Kebudayaan *Hallyu* Myday, Profil Kegiatan Myday Alkahfian dan Latar Belakang Keagamaan Para Aktor Dominan (Karakteristik

Kegiatan Myday Alkahfian, Konteks Dinamika Kegiatan Myday Alkahfian, Tiga Aktor Dominan dan Perannya dalam Myday Alkahfian, Latar belakang Keagamaan Aktor-aktor Dominan serta Isu yang diangkat), Proses Penyebaran Informasi Kegiatan Myday Alkahfian melalui Algoritma Media Sosial X, dan Penutup.

BAB III Representasi Identitas *Hallyu* dan Keagamaan Dalam Komunitas Myday Alkahfian di Media Sosial X, Bab ini berisi Pengantar, Dinamika Otonomi Diri dalam Platform Media Sosial X Sebagai Basis Komunitas Maya Myday Alkahfian, Menegosiasikan Diksi Keagamaan dan Ekspresi Kebudayaan *Hallyu* Peserta Myday Alkahfian, Ekspresi Ke-*Hallyuan* dan Pembingkaiian dengan Nilai-nilai Keislaman, Penutup.

BAB IV Makna dan Implikasi Negosiasi Identitas Sosial Keagamaan Peserta Myday Alkahfian Dalam Pembentukan Konsep Diri, Bab ini berisi Pengantar, Pembentukan Identitas Agama dan Ke-*Hallyuan*, Makna Agama dan *Hallyu* bagi Generasi Muda Penggemar K-pop, Konsep I dan Me dalam Negosiasi Identitas Sosial Remaja Muslim Penggemar *Hallyu*, Penutup.

BAB V Penutup, Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.